



KEBIJAKAN PENGENDALIAN LAJU INFLASI SELAMA BULAN RAMADAN DAN LEBARAN

T. Ade Surya*)

Abstrak

Pemerintah telah berhasil mengendalikan laju inflasi selama bulan Ramadan dan Lebaran tahun 2017. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan laju inflasi tersebut yaitu mengintervensi harga bahan pangan, membentuk Satgas Pangan, menambah gudang-gudang penyimpanan bahan pangan, memperpendek rantai distribusi bahan pangan, dan membenahi infrastruktur. Keberhasilan pemerintah ini patut diapresiasi, namun ada beberapa hal yang harus dilakukan lebih lanjut dalam mengoptimalkan pengendalian laju inflasi di masa mendatang, yaitu memberikan ruang bagi tumbuhnya konsumsi masyarakat, menggenjot produktivitas pangan nasional, dan menjaga kontinuitas pengendalian. DPR perlu mendukung kebijakan ini dengan terus mengawasi program-program pengendalian laju inflasi agar dapat berjalan lebih baik dan lebih tepat sasaran.

Pendahuluan

Pemerintah berhasil mengendalikan laju inflasi selama bulan Mei dan Juni 2017 yang tercatat cukup rendah yaitu sebesar 0,39 dan 0,69 persen. Keberhasilan pemerintah mengendalikan laju inflasi selama bulan tersebut patut diapresiasi karena telah memasuki periode bulan Ramadan yang berlanjut dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri (lebaran), di mana biasanya inflasi mengalami tekanan yang cukup besar. Setiap tahun pada bulan Ramadan dan Lebaran, inflasi mengalami tekanan yang berasal dari meningkatnya harga bahan pokok, khususnya bahan pangan. Biasanya

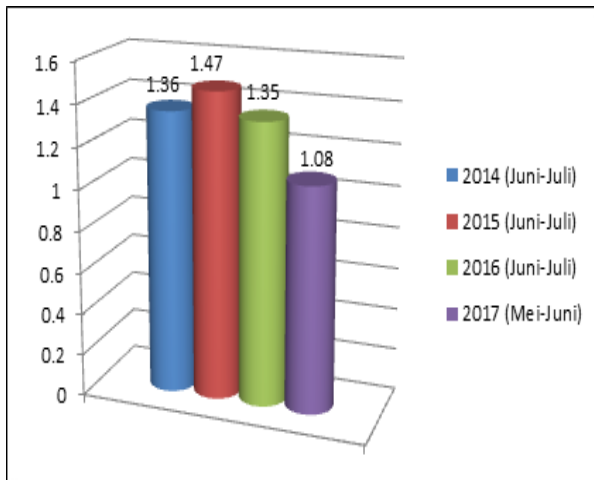
menjelang bulan Ramadan, harga bahan pangan mulai merangkak naik dan terus naik sampai dengan bulan Ramadan dan Lebaran. Di sisi lain pada periode tersebut konsumsi masyarakat untuk bahan pangan biasanya juga meningkat.

Total inflasi pada periode bulan Ramadan dan Lebaran 2017 (Mei-Juni) adalah sebesar 1,08 persen yang merupakan total inflasi terendah dibandingkan dengan total inflasi selama bulan Ramadan dan Lebaran pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2016, total inflasi pada periode bulan Ramadan dan Lebaran (Juni-Juli)

*) Peneliti Muda Kebijakan Publik pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI.
E-mail: teuku.surya@dpr.go.id



adalah sebesar 1,35 persen. Sementara untuk tahun 2015 dan 2014 (Juni-Juli) adalah sebesar 1,47 dan 1,36 persen, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Sumber: BPS, 2017, (diolah)

Gambar 1. Total Inflasi Periode Ramadan - Lebaran (2014 - 2017)

Faktor utama yang menyebabkan terkendalinya inflasi selama periode bulan Ramadan dan Lebaran 2017 adalah adanya upaya yang dilakukan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga bahan pangan. Salah satunya, pemerintah melakukan intervensi harga bahan pangan dengan menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk beberapa komoditas pangan yang diberlakukan pada pasar ritel modern. Selain itu, Pemerintah melalui Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang bersinergi dengan kementerian dan lembaga terkait juga membentuk Satuan Tugas Pangan (Satgas Pangan) yang bertugas memantau stabilitas harga pangan menjelang dan selama bulan Ramadan.

Terkait dengan keberhasilan pemerintah dalam mengendalikan laju inflasi selama Bulan Ramadan dan Lebaran 2017, penulis tertarik membahas lebih jauh mengenai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan inflasi tersebut. Kemudian akan dibahas pula hal-hal yang harus dilakukan selanjutnya oleh pemerintah agar pengendalian laju inflasi ke depannya dapat lebih optimal.

Faktor Faktor Penyebab Inflasi Ramadan - Lebaran

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum. Indikator yang sering digunakan untuk

mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran. Namun, sumbangan terhadap inflasi juga dapat dikelompokkan pada kelompok pengeluaran yang harganya termasuk kategori pengendalian pemerintah (*administered price*) seperti tarif listrik, tarif angkutan, serta harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, dan kelompok pengeluaran komponen bergejolak (*volatile food*) seperti panen, gangguan alam, dan perkembangan harga komoditas pangan domestik dan internasional. *Volatile food* inilah yang merupakan penyebab utama meningkatnya inflasi menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan lebaran yang terjadi setiap tahun.

Beberapa faktor penyebabnya adalah **pertama**, harga pangan melonjak karena ulah spekulan yang menimbun dan mengoplos stok bahan pangan. Sebelum memasuki bulan Ramadan 2017, tercatat enam penggerebekan telah dilakukan pada gudang yang didapati menimbun ratusan ton bahan pokok seperti bawang putih, cabai, bawang bombai, gula, dan beras. Spekulan selalu memanfaatkan momen bulan Ramadan dan Lebaran dengan menimbun stok bahan pangan di dalam gudang. Ketika permintaan meningkat dan barang langka di pasar, barulah spekulan melepas stok bahan pangan ke pasar dengan harga yang cukup tinggi. Modus lainnya yaitu mengoplos bahan pangan strategis seperti beras, minyak tidak berstandar, dan gula industri (rafinasi) yang dijual ke pasar untuk mendapatkan keuntungan besar.

Kedua, konsumsi meningkat sementara pasokan bahan pangan tidak bertambah. Walaupun selama bulan Ramadan sebagian besar masyarakat melakukan ibadah puasa, tetapi konsumsi dan belanja masyarakat justru meningkat, baik konsumsi sandang untuk persiapan Lebaran maupun konsumsi bahan pangan sehari-hari. Berdasarkan studi yang pernah dilakukan terkait pola konsumsi masyarakat, ditemukan bahwa pos pengeluaran keluarga untuk bahan pangan selama bulan Ramadan meningkat sekitar 25-100 persen dari hari-hari biasa. Oleh karena itu, tidak heran jika permintaan bahan pangan di pasar menjadi tinggi. Namun yang menjadi masalah, pasokan bahan pangan di pasar tidak bertambah dan cenderung berkurang, baik karena ulah

spekulasi, terjadi gagal panen, maupun proses distribusi yang tidak lancar.

Ketiga, rantai distribusi pangan yang tidak efisien. Perbedaan ketersediaan stok bahan pangan di daerah menjadi masalah tersendiri. Hal ini disebabkan pola distribusi yang belum baik. Rantai distribusi bahan pangan masih terlalu panjang sementara Indonesia memiliki banyak pulau yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya. Suatu daerah memiliki stok pangan yang melimpah tetapi di daerah lain terjadi kelangkaan karena kurangnya pasokan.

Keempat, infrastruktur dasar yang belum tercukupi di seluruh daerah. Ketersediaan infrastruktur yang cukup dan memadai memang telah menjadi permasalahan sejak dulu. Pertumbuhan ekonomi sulit terangkat dan pemerataan kesejahteraan sulit diwujudkan karena masalah ini. Dan salah satu yang menyebabkan terganggunya distribusi pangan adalah buruknya infrastruktur dasar seperti jalan dan jembatan.

Upaya Pengendalian Laju Inflasi

Dengan *volatile food* sebagai pemicu utama bergejolaknya laju inflasi menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran, maka pemerintah kemudian melakukan beberapa upaya pengendalian laju inflasi di sektor bahan pangan. Pemerintah menetapkan kebijakan intervensi harga bahan pangan dengan menetapkan HET untuk tiga komoditas pangan yaitu gula, minyak goreng, dan daging beku karena merupakan komoditas pangan yang sering menjadi penyebab meningkatnya inflasi selama bulan Ramadan dan Lebaran. Dengan kebijakan ini, harga ke-3 komoditas pangan tersebut tidak boleh melebihi harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penetapan kebijakan intervensi harga bahan pangan ini khusus diberlakukan di pasar ritel modern karena memiliki rantai pasok/suplai yang lebih sederhana dan seluruh perusahaannya memiliki izin dan terdaftar. Selain itu, pasar ritel modern memegang peranan penting dalam distribusi barang pokok karena menjadi patokan dalam pembentukan harga bagi pasar tradisional.

Selanjutnya pemerintah membentuk Satgas Pangan untuk mengawasi stabilitas harga pangan di pasar. Satgas Pangan ini

dipimpin oleh Polri yang bersinergi dengan kementerian dan lembaga terkait, antara lain Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, dan Kementerian Dalam Negeri. Satgas Pangan ini juga dibentuk di setiap daerah untuk memudahkan dalam mengawasi stabilitas harga pangan. Satgas Pangan melakukan langkah-langkah preventif sampai dengan penegakan hukum dalam menjalankan tugasnya. Sampai saat ini, Satgas Pangan yang baru dibentuk pada bulan Mei lalu telah menemukan 98 kasus yang berkaitan dengan komoditas pangan dan 106 kasus di luar komoditas pangan seperti oplosan gas bersubsidi atau pembuatan bahan pangan menggunakan bahan berbahaya.

Kemudian pemerintah berupaya menambah gudang-gudang penyimpanan bahan pangan, yang dilakukan oleh Bulog. Dengan adanya tambahan gudang-gudang penyimpanan ini, kapasitas penyerapan bahan pangan khususnya dari hasil pertanian menjadi meningkat. Stok pangan lebih terjaga dan harga pangan lebih stabil. Pemerintah juga memperpendek rantai distribusi bahan pangan agar lebih efisien dan efektif. Selain mengurangi biaya distribusi yang turut mencegah naiknya harga pangan secara signifikan, bahan pangan juga bisa lebih cepat sampai di tujuan. Selain itu, pemerintah terus membangun infrastruktur di berbagai daerah yang memang merupakan fokus dari pemerintah saat ini. Pemerintah mengalihkan subsidi energi untuk membangun infrastruktur-infrastruktur tersebut demi pemerataan kesejahteraan. Terbangunnya infrastruktur yang memadai tentu sangat membantu kelancaran proses distribusi bahan pangan.

Optimalisasi Pengendalian Laju Inflasi

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan inflasi menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran terbukti berhasil. Total inflasi bulan Mei dan Juni 2017 merupakan total inflasi menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran terendah dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Namun demikian, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian bagi pemerintah agar pengendalian laju inflasi dapat lebih optimal di masa mendatang.

Pertama, walaupun laju inflasi terkendali menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran 2017, tetapi daya beli masyarakat menurun. Padahal biasanya daya beli masyarakat justru meningkat pada periode tersebut. Menurunnya daya beli masyarakat salah satunya terlihat dari sektor retail yang secara keseluruhan tercatat mengalami penurunan sebesar 10 persen. Menurut pendapat ekonom dan peneliti *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef), Bhima Yudhistira Adhinegara, menurunnya daya beli masyarakat disebabkan karena momen Lebaran pada tahun ini terjadi bersamaan dengan tahun ajaran baru, sehingga menyebabkan beban ekonomi masyarakat cukup besar. Pemerintah perlu memberi ruang bagi tumbuhnya konsumsi masyarakat yang tidak hanya dilakukan melalui pengendalian inflasi, tetapi juga menjaga penurunan suku bunga kredit bank.

Kedua, dalam mengendalikan laju inflasi dan menjaga stabilitas harga pangan, pemerintah tidak boleh hanya fokus pada tindakan preventif dan penegakan hukum saja seperti intervensi harga pangan, melakukan operasi pasar, dan menindak para spekulan, tetapi perlu juga menggenjot produktivitas pangan nasional dalam upaya mewujudkan kedaulatan pangan. Hal ini sangat penting karena dengan produksi yang melimpah, pasokan bahan pangan dapat terus terpenuhi dan pada akhirnya laju inflasi dapat terkendali. **Ketiga**, diharapkan upaya pengendalian inflasi ini tidak hanya dilakukan menjelang dan selama periode bulan Ramadan dan Lebaran saja, tetapi perlu adanya kontinuitas untuk dilakukan terus-menerus sepanjang tahun.

Penutup

Pemerintah melalui kebijakan stabilitas harga bahan makanan pokok berhasil meredam gejolak harga pangan selama bulan Ramadan dan Lebaran 2017 sehingga inflasi bisa terkendali. Namun demikian, pemerintah masih perlu melakukan beberapa hal untuk mengoptimalkan pengendalian laju inflasi di masa mendatang, yaitu memberi ruang bagi tumbuhnya konsumsi masyarakat, menggenjot produktivitas pangan nasional, dan menjaga kontinuitas pengendalian laju inflasi. Pemerintah diharapkan terus berkomitmen melakukan kebijakan

pengendalian laju inflasi ini agar target tahunan tingkat inflasi dapat tercapai.

Upaya pengendalian laju inflasi yang dilakukan oleh pemerintah perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat. DPR RI melalui Komisi VI, sebagai lembaga negara yang salah satu fungsinya melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah, juga harus terus mengawal kebijakan dan program-program pengendalian laju inflasi agar dapat berjalan lebih baik dan lebih tepat sasaran.

Referensi

- Eka Budiyanti, "Dampak Kebijakan Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) Komoditas Gula, Minyak Goreng, dan Daging Beku", *Info Singkat*, Vol. IX, No. 8/II/Puslit/April/2017.
- Surbakti, Teesa, "Administered Price Jadi Tantangan", *Media Indonesia*, 4 Juli 2017, hlm. 17.
- "Harga Pangan Tekan Inflasi", *Suara Pembaruan*, 4 Juli 2017, hlm. 2.
- "Inflasi Hari Raya Terkendali", *Kompas*, 4 Juli 2017, hlm. 20.
- "Satgas Pangan Tangani 206 Kasus", *Suara Pembaruan*, 4 Juli 2017, hal 3.
- "Sukses Cegah Lonjakan Harga", *Suara Pembaruan*, 4 Juli 2017, hlm. 12.
- Suyanto, Bagong, "Gejolak Harga Pangan Menjelang Lebaran", <https://nasional.sindonews.com/read/1208395/18/gejolak-harga-pangan-menjelang-lebaran-1495813678>, diakses 6 Juli 2017.
- "Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia", <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/907>, diakses 11 Juli 2017.
- "Jelang Ramadan dan Lebaran, Polri Bentuk Satgas Pangan", <https://news.detik.com/berita/d-3490246/jelang-ramadan-dan-lebaran-polri-bentuk-satgas-pangan>, diakses 5 Juli 2017.
- "Pengenalan Inflasi", <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Disagregasi.aspx>, diakses 11 Juli 2017.